



Meta Analisis Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Risky Sanita, Indri Anugraheni

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Corresponding Author. Email: 292013155@student.uksw.edu

Abstract: The purpose of this study is to reanalyze the use of the Inquiry learning model to improve primary school student learning outcomes. This type of research was a meta-analysis. The research began with formulating a research problem, then testing the relevant research results for analysis. The data collection technique used non-test in the form of searching electronic journals through Google Scholar as well as documentation studies in libraries. The search results obtained 29 articles from journals and 3 theses articles from the repository. Based on the results of the analysis, it revealed that the Inquiry learning model was able to improve the student learning outcomes ranging from the lowest 1.4% to the highest 58.33% with an average of 20.88%. From the calculation of the effect size on the 29 articles and 3 theses analyzed, it was resulted that the effect size was 4.94 on average.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian adalah meta-analisis. Penelitian dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, kemudian menguji hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Scholar dan studi dokumentasi di perpustakaan. Dari hasil penelusuran diperoleh 29 artikel dari jurnal dan 3 dari repository. Berdasarkan hasil analisis ternyata model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 1,4% sampai yang tertinggi 58,33% dengan rata-rata 20,88%. Dari perhitungan *effect size* terhadap 29 artikel dan 3 skripsi yang telah dianalisis dihasilkan *effect size* rata-rata sebesar 4,94.

Article History

Received: 26-09-2020
Revised: 07-10-2020
Published: 06-11-2020

Key Words:

Inquiry, Learning Outcomes.

Sejarah Artikel

Diterima: 26-09-2020
Direvisi: 07-10-2020
Diterbitkan: 06-11-2020

Kata Kunci:

Inquiry, Hasil Belajar.

How to Cite: Sanita, R., & Anugraheni, I. (2020). Meta Analisis Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 567-577. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2949>



<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2949>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah penentu kemajuan bangsa. Pembelajaran yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan, berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah proses pembelajaran berpusat kepada siswa dengan menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, memotivasi, interaktif, inspiratif, memberikan ruang bagi prakarsa untuk membangun kreativitas yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Dengan demikian pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia. Pendidikan juga merupakan kunci utama bagi suatu bangsa untuk



menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Sekolah memiliki peran penting yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kondisi pendidikan yang efektif adalah, kondisi dimana suatu pendidikan yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah serta menyenangkan sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Pendidik dituntut supaya dapat meningkatkan pembelajaran yang efektif sehingga pembelajaran tersebut dapat berguna dan bermanfaat. Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai sebatas formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak memperdulikan hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat.

Profesional guru memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Seseorang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Jamil Suprihatiningrum, 2014). Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Moh. Uzer Usman, 2011).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah dan lain-lain (Ipon Dekawati, 2011). Oleh karena itu guru dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan baik, untuk itu guru perlu mendapatkan pengetahuan tentang metode dan media pengajaran yang dapat di gunakan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan menuntut guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, berkaitan dengan bagaimana strategi dan usaha serta upaya seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran pada siswa selain itu hal apa saja yang dapat dilakukan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan model pembelajaran, pendekatan dan strategi yang dapat dipergunakan untuk merancang pembelajaran dikelas.

Suhandi Astuti (2017) guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Apabila guru bekerja secara profesional maka sekolah dapat menghasilkan siswa yang unggul. Sebaliknya, guru di sebuah sekolah tidak dikelola dengan baik, maka output siswa disekolah itu pun akan rendah. Dengan kata lain, ada sebuah korelasi antara guru dan siswa, dimana guru membutuhkan manajemen yang baik untuk mencapai kualitas siswa yang baik. Kehadiran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah berperan penting yang tidak bisa ditawar (Nurkhasanah, 2019), karena manusia adalah makhluk yang sering berubah pikiran, emosi dan imannya, oleh karena itu manusia yang sudah sanggup menjadi guru (bisa digugu dan ditiru) seharusnya memiliki kepercayaan. Mawardi & Desty Lusya Sari (2015) sebagai seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan saat melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas, tetapi juga harus memiliki kreatifitas. Diantaranya dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai.



Guru harus dapat menciptakan suasana/kondisi belajar yang nyaman, mengasyikan, tidak hanya terfokus pada materi, namun dapat menyajikan materi sesuai dengan kenyataan, bukan materi yang mengandai-andai. Proses pembelajaran yang diberikan harus dapat memberikan pengalaman langsung pada para siswa, pembelajaran yang aktif dan memberikan kesempatan siswa untuk mencoba dan mencari tahu suatu hal tanpa guru memberitahu. Selain itu, guru harus membimbing juga melatih serta dapat membiasakan siswa agar terampil dan dapat berpikir kritis kemudian bersikap ilmiah dalam setiap langkah penerapan model pembelajaran *inquiry* sehingga tujuan pembelajaran *inquiry* dapat tercapai yaitu meningkatnya hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran *inquiry* dapat juga meningkatkan hasil belajar afektif dengan adanya perubahan sikap, nilai, serta perkembangan moral dan keyakinan. Hasil belajar psikomotorik yaitu berhubungan dengan motorik siswa. Ketiga ranah tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lain karena saling berinterpenetrasi satu kesatuan secara utuh sehingga siswa dapat berhasil dalam penguasaan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Nurhayati, dkk (2016) Pembelajaran itu ialah suatu proses interaksi yang dilakukan antara guru dan siswa, siswa yang satu dengan yang lainnya, dan dengan sumber belajar lainnya sehingga siswa mampu untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, dan memiliki sikap yang baik. Jika pembelajaran dilakukan dalam kondisi yang nyaman, maka pembelajaran akan semakin bermakna.

Pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa tidak hanya menerima pembelajaran saja, melainkan dapat menelaah, memilah dan memberikan tanggapan atas materi pelajaran yang diberikan. Penggunaan *inquiry* sebagai model belajar mengajar, siswa bukan hanya menjadi subjek dalam pembelajaran, namun siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran *inquiry*. Dalam model ini, setiap siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan cara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Nurhayati (2016) Model pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*students centered approach*), sebab siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) adalah pembelajaran yang didasarkan pada masalah. Siswa akan membangun pengetahuannya melalui masalah dari suatu uraian atau kalimat yang diberikan

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya serta berperan aktif dalam pembelajaran sehingga mampu memahami konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *inquiry* (Anggareni, Ristiati, dan Widiyanti, 2013). Pada pembelajaran *inquiry* menuntut siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *inquiry*, guru menjadi fasilitator sekaligus sebagai motivator dalam pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat dalam pembelajaran, namun demikian Guru tetap akan memberikan bimbingan dan petunjuk pada saat siswa merasa kesulitan. Pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa dapat secara langsung melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran *inquiry* membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran karena pembelajaran dikelas dilakukan dengan banyak melakukan percobaan yang secara langsung dilakukan oleh siswa sendiri.

Menurut Anam (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *inquiry* memiliki lima prinsip penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yaitu berorientasi pada



pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir dan prinsip keterbukaan. Model pembelajaran *inquiry* terbagi menjadi beberapa jenis yang meliputi *inquiry* terkontrol, *inquiry* terbimbing, *inquiry* terencana dan *inquiry* bebas. Pada penelitian ini digunakan model pembelajaran *inquiry* jenis *inquiry* terbimbing. *Inquiry* terbimbing merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa namun masih dalam bimbingan guru. Guru membebaskan pada setiap siswa untuk menentukan sendiri gaya belajar setiap siswanya, namun masih dalam aturan yang dibuat oleh guru. Sedangkan Mbari, dkk (2018) mengemukakan bahwa melalui metode *inquiry*, pembelajaran berlangsung secara multi arah baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa. Selain itu, pola berpikir siswa menjadi runtut karena siswa diajak untuk merumuskan permasalahan, membuktikan kebenaran konsep melakukan percobaan sederhana dan pengamatan sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dari masalah tersebut. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar dimana melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki dengan cara yang sistematis, berpikir secara kritis, logis, analitis sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri, meskipun pembelajaran *inquiry* ini berpusat pada pada kegiatan siswa, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar, guru harus tetap memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa jika siswa merasa kesulitan, meluruskan kekeliruan yang dibuat oleh siswa itu sendiri, guru juga harus dapat memfasilitasi serta mengontrol kegiatan belajar siswa, guru berkewajiban menggiring siswa untuk melakukan kegiatan. Siswa memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis, dalam kegiatan mencari jawaban atau pertanyaan sendiri dengan atau tanpa bantuan guru. Siswa dapat melakukan sendiri dalam mengamati kemudian dalam hal ingin mencoba serta dalam mempraktekannya, dengan demikian akan membuat belajar lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dan akan dapat diingat oleh siswa. Sebab apa yang didengar siswa akan dilakukan, apa yang dilihat akan diingat, dan apa yang dikerjakan akan dipahami.

Model pembelajaran *inquiry* memiliki beberapa tahapan-tahapan yang akan ditempuh. Tahapan tersebut yang pertama adalah identifikasi dan klarifikasi persoalan dimana dalam hal ini siswa akan mengetahui persoalan apa yang akan mereka pecahkan nantinya. Setelah mengetahui persoalan yang akan mereka pecahkan, kemudian siswa akan membuat dugaan sementara atau hipotesis yang akan mereka buktikan pada tahap penganalisisan data. Sebelum masuk pada tahap penganalisisan data, tahap pengumpulan data dilakukan sebagai alat yang akan digunakan dalam menganalisis data. Selanjutnya barulah penganalisisan data, pada tahap ini data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk membuktikan apakah hipotesis yang dibuat dapat diterima atau ditolak. Dalam penganalisisan data perlu ada bantuan guru agar siswa tahu apa saja yang harus dilakukan, seperti mengelompokkan data. Selanjutnya yang terakhir adalah mengambil kesimpulan, dari kesimpulan ini akan diketahui apakah hipotesis dari masing-masing kelompok diterima atau ditolak.

Jadi model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dimana siswa dapat menemukan atau meneliti suatu masalah berdasarkan fakta untuk memperoleh data, sedangkan guru hanya sebagai *fasilitator* dan pembimbing siswa dalam belajar karena dalam model pembelajaran *inquiry* melibatkan mental dan fisik siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan guru.



Sehingga siswa akan bersikap layaknya ilmuwan sains yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Menurut Anugraheni (2017) hasil belajar merupakan hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari hasil belajar yang didapat siswa. Oleh karena itu hasil belajar dapat diartikan bahwa jika anak telah mencapai hasil belajar maka anak telah mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*Intructional Effect*) ataupun hasil sampingan pengiring (*Nurturant Effect*).

Hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berarti sebagai akhir atau evaluasi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dan dibentuk dalam soal-soal tes yang berkaitan dengan sebuah materi, sehingga siswa mampu menyelesaikan soal-soal dengan baik. Suhendri, H. (2011) menyatakan hasil belajar adalah puncak dari kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tingkah laku (psikomotor) yang berkesinambungan dan dinamis serta dapat diukur atau diamati. Hasil belajar dalam proses pembelajaran yang tinggi sangatlah diperlukan dalam setiap mata pelajaran

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai dimana siswa dapat memahami serta mengerti materi yang diajarkan. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan dan memberikan suatu perubahan bagi siswa. Bentuk perubahan dari hasil belajar yang didapat ini merupakan suatu tujuan dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Hasil belajar merupakan sesuatu yang berupa akibat yang diperoleh dari kegiatan belajar. Sesuai dengan pendapat Septiyani & Rosnita (2018) bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melewati proses belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor pendukung, yaitu: 1) faktor internal, yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis; 2) faktor eksternal, yang meliputi faktor lingkungan sosial dan non lingkungan sosial, peran siswa, peran guru dan model pembelajaran yang digunakan (Widayanti & Slameto, 2016).

Hasil belajar siswa akan bergantung pada strategi pembelajaran yang guru gunakan. Guru harus memahami komponen-komponen dasar dalam dilakukannya pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sudjana (Setiasih, 2016) bahwa hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan yang ditunjukkan oleh seseorang yaitu tingkah laku. Tingkah laku tersebut mencakup bidang afektif, kognitif, psikomotor. Sejalan dengan pernyataan Bloom dalam (Suprijono, 2012) hasil belajar mencakup kemampuan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif meliputi: *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Ranah afektif meliputi: *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan ranah psikomotor meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual. Adapun



tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian meta analisis. Meta Analisis merupakan bentuk penelitian yang menggunakan data penelitian-penelitian lain yang telah ada (data sekunder). Meta analisis merupakan metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut, (Heri, dkk, 2018). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendekia / Google Scholar serta studi dokumentasi di perpustakaan dengan menggunakan kata kunci “*Inquiry*”, dan “Hasil Belajar Siswa SD”. Dari hasil penelusuran diperoleh 29 artikel dan 3 skripsi yang relevan yang sudah diterbitkan. Teknik analisis data dengan menggunakan metode pembandingan kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *inquiry*. Analisis dilakukan dengan membandingkan selisih skor nilai sebelum tindakan pembelajaran dengan sesudah tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Setelah itu, dibagi dengan skor sebelum tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* (dalam bentuk %) untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar siswa SD.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 29 artikel dan 3 skripsi yang terkait penggunaan model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Data artikel tersebut kemudian diolah dengan metode merangkum serta menentukan intisari dari hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Selanjutnya data akan kembali dilaporkan melalui metode atau cara menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil analisis model pembelajaran *inquiry* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Peningkatan Hasil Belajar		
	Semula	Sesudah	Gain
1	33,67	91,67	58,00
2	37,14	94,29	57.15
3	41,38	89,65	48.27
4	33,33	91,66	58.33
5	57,69	76,92	19,23
6	31,03,	82, 76	51,73
7	62,55,	80,23	17,68
8	49,30	89.30	40,00
9	62,86	72,14	9,28
10	54,54	77,30	22,76
11	57,14	85,71	28,57
12	63,83	77.66.	13,83
13	72,40	83,00	10,60
14	67,50	90,00	22,50
15	64,80	79,00	14,20
16	72,90	85,50	12,60



17	66,74	83,30	16,56
18	5,90	7,30	1,40
19	5,25	8,15	2,90
20	45,83	79,16	33,33
21	71,36	80,47	9,11
22	55,56	86,39	30,83
23	66,67	78,78	12,11
24	53,30	86,60	33,30
25	50,40	84,40	34,00
26	66,67	91,67	25,00
27	74,41	82,63	8,22
28	76,36	86,37	10,01
29	64,20	95,60	31,20
30	70,83	95,83	25,00
31	72,30	79,61	7,31
32	72,95	77,27	4,32
Mean	56,07	78,55	20,88

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. Presentase rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran menggunakan menggunakan model pembelajaran *inquiry* mulai dari yang terendah 1,4% sampai yang tertinggi 58,33% dengan rata-rata 20,88%. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *inquiry* 56,07% meningkat menjadi 78,55%. Nilai rata-rata sebelum pembelajaran model pembelajaran *inquiry* dan sesudah pembelajaran model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 20,88%. Merujuk dari data diatas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Susilowati (2020) yang berjudul Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Pembelajaran Tematik. Berdasarkan hasil analisis model *inquiry learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada mata pembelajaran tematik dengan nilai terendah 3,99% sampai yang tertinggi 47,61% dengan nilai rata-rata 19,62%, selain itu, *inquiry* sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi tidak diberikan secara langsung, tetapi siswa yang aktif mencari dan menemukan sendiri materi yang akan dipelajari. *inquiry* sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2016). Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis uji beda. Berikut hasil *Output Paired-Sampel T Test* yaitu:

Tabel 2. Statistik Sampel Berpasangan

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	55,6497	32	18,46420	3,26404
	Sesudah	79,7069	32	19,81502	3,50283

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Inquiry* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 55,6497 menjadi 79,7069

Tabel 3. Korelasi Sample Berpasangan

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum & Sesudah	32	0,618	0,000

Tabel 3 diatas menunjukkan relasi antara nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Hasil uji hipotesis, H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Dari tabel 3 tampak bahwa nilai Sig (0,00) < (0,05).

Tabel 4. Uji Sampel Berpasangan

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum -Sesudah	-24,05719	16,76597	2,96383	-30,10196	-18,01241	-8,117	31	0,000

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung = -8,117 < t tabel = 1,714, maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Mean skor hasil belajar sesudah penggunaan model pembelajaran *inquiry* lebih tinggi (lebih baik) dari pada sebelum penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Hal itu diperlihatkan pada tabel *Paired Sample Statistics*, di mana Mean skor hasil belajar sebelum penggunaan model pembelajaran *inquiry* adalah sebesar 55,6497 sedangkan mean skor hasil belajar sesudah penggunaan model pembelajaran *inquiry* adalah sebesar 79,7069. Artinya, bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry* memiliki pengaruh positif. Pengaruh (*effect size*) sebesar 4,94.

Tabel 5. Kriteria Efek Size

Rentangan	Kriteria
0,15	Abaikan
0,40	Kecil
0,75	Sedang
1,10	Tinggi
1,45	Sangat Tinggi

Ukuran besaran pengaruh (*effect size*) d jenis dihitung sebagai berikut:

$$d = \frac{79,7069 - 55,6497}{\sqrt{\frac{19,81501^2 + 18,46420^2}{32 - 1}}} = 4,94$$

Diketahui dari nilai $d = 4,94$ lebih besar dari 1,45 dapat disimpulkan bahwa pengaruh positifnya dalam kategori sangat tinggi. Artinya, model pembelajaran *inquiry* tersebut memiliki pengaruh positif yang sangat tinggi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis data ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model yang tepat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SD yakni model pembelajaran *inquiry* yang dapat melibatkan siswa aktif untuk mencari dan menemukan sendiri masalah atau konsep yang harus mereka pahami dengan menekankan pada proses dan hasil belajar. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sujana (2012) model pembelajaran *inquiry* merupakan suatu proses dimana siswa dan



guru secara terus-menerus menjadi penanya, menjadi orang yang selalu ingin mencari, sebab dalam pikirannya terdapat pertanyaan. Model pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah melalui langkah-langkah yang sistematis.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, dapat dilihat setiap penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil peningkatan hasil belajar siswa dalam presentase berbeda-beda. Dari hasil analisis penulis bahwa perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Wahyuningsih dan Djazari (2013), mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap kegiatan proses belajar baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non sosial. Slameto (2010) menyatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi belajar secara umum dikelompokkan menjadi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor-faktor berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor ekstern yaitu faktor-faktor berasal dari luar diri siswa yaitu faktor sekolah. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar, keadaan dan kondisi pada saat siswa berada di rumah berpengaruh terhadap hasil belajar, jarak rumah dengan sekolah yang cukup jauh serta lingkungan sosial siswa di rumah yang tidak atau kurang mendukung dan fasilitas atau instrumen kurang dalam pembelajaran di sekolah dan kondisi geografis sekolah yang terletak di pedesaan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil analisis meta menunjukkan bahwa penerapan bahwa model pembelajaran *inquiry* telah dilakukan oleh para peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD mulai dari yang terendah 1,4% sampai yang tertinggi 58,33% dengan rata-rata 20,88%. Dari perhitungan *effect size* terhadap 29 artikel dan 3 skripsi yang telah di analisis dihasilkan *effect size* rata-rata sebesar 4,94.

Saran

Adapun saran yang disampaikan dari hasil penelitian ini yakni hendaknya dapat menjadikan model pembelajaran *inquiry* sebagai model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kreatifitas serta motivasi yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kemudian pada guru hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran *inquiry* ini pada proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *inquiry*. Pembelajaran *inquiry* perlu diterapkan di sekolah, hal ini dikarenakan langkah-langkah dalam model pembelajaran *inquiry* sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa belajar secara aktif dalam memperoleh pengetahuan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *inquiry* dalam variasi pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan hasil belajarnya. Bagi penelitian atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang penggunaan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran selanjutnya agar dapat mengikutsertakan lebih banyak artikel dan hasil skripsi lagi. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih banyak, lebih luas dan dapat dilihat lebih dalam tentang hasil penelitiannya.



Daftar Pustaka

- Agus, Supriyono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anam, R. A. S. (2015). Efektivitas dan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 80-89.
- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Anugraheni, I. (2017). Penggunaan Portofolio Dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 246-258.
- Astuti, S. (2016). Penerapan Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 117-126.
- Dekawati, I. (2011). *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Resqi Press.
- Kemendikbud. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta:Kemendikbud.
- Kurniawati, I. D., & Diantoro, M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi Peer Intruction Terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 10, 36-46
- Kusmana, Ade. (2010). Motivasi Belajar (*Motivation Of Learning*). Jambi: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI). *Jurnal pendidikan Ilmu-Ilmu sosial* 4. (9). 1-79.
- Mbari, M. A. F., Yufrinalis, M., & Nona, T. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa. *Prima Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), pp. 94-102.
- Moh. Uzer Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, A., Panjaitan, R. L., & Djuanda, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Gesek. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 131-140.
- Nurkhasanah, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IX.A SMP Negeri 1 Gangga. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(1), 47-53. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v5i1.1393>
- Retnawati, Heri, dkk. (2018). *Pengantar Analisis Meta*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Septiyani, T., Tampubolon, B., & Rosnita, R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Konkrit Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(1).



- Setiasih SD, Panjaitan RL, Julia. (2016). Penggunaan Model *Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat-Sifat Magnet Di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah: 1, (1),421-430*
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. (2012). *Penilaian dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rodaskarya
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 1(1)*.
- Suprihatiningrum, J., & Profesional, G. (2014). Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Susilowati, W. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3(1), 211-216*.
- Utama, M., & Sari, D. L. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Picture And Picture dan Make A Match Ditinjau Dari Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPA Kelas 4 SD Gugus Mawar-Suruh. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(3), 82-99*.
- Wahyuningsih, S., & Djazari, M. (2013). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Srandakan. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 2 (1)*.
- Widayanti, E. R., & Slameto. (2016). Pengaruh Penerapan Metode *Teams Games Tournament* Berbantuan Permainan Dadu Terhadap Hasil Belajar IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 6 (3), 182-195*.